

THE INFLUENCE OF THE VALUE OF EXPORTS, IMPORTS, RUPIAH EXCHANGE RATE, AND INFLATION RATE ON FOREIGN DEBT POST REFORM ERA

PENGARUH NILAI EKSPOR, IMPOR, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP UTANG LUAR NEGERI PASCA ERA REFORMASI

Dini Yuniarti¹, Rifki Khoirudin^{2*}
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta^{1,2}
rifki.khoirudin@ep.uad.ac.id²

ABSTRACT

Before Indonesia entered the reform era, Indonesia was in the New Order system, which many people considered the system in this era to be too authoritarian. This study aims to determine the effect of the value of exports, imports, the rupiah exchange rate and the inflation rate on foreign debt after the reform era. This type of research uses quantitative methods which are methods that use mathematical models, calculations, statistics and tables. This study uses Indonesia as the object of research using data from 1998 to 2021. Data is collected quarterly or every three months of the year taken from various sources, namely the Central Bureau of Statistics (BPS) and Bank Indonesia. The research method uses the Multiple Linear Regression method. The results of the study simultaneously, all of the independent variables X1 (exports), X2 (imports), X3 (exchange rates) and X4 (inflation) have the same or simultaneous and significant effect on variable Y (foreign debt) with a calculated F value (4.97) > F table (2.30) and significance (0.0011) < 0.05. All independent variables are also able to explain the model by 17.9%, as shown by the R-Squared value of 0.1794. Partially, variables X1 (exports), X2 (imports), X3 (exchange rates) and X4 (inflation) have no effect on variable Y (foreign debt) in Indonesia after the reform era.

Keywords: *Export, Import, Inflation, Exchange Rate, Foreign Debt*

ABSTRAK

Sebelum Indonesia memasuki era reformasi, Indonesia sempat berada pada sistem orde baru yang banyak orang menilai sistem pada era ini dinilai terlalu otoriter. Penelitian ini bertujuan buat mengetahui pengaruh antara nilai ekspor, impor, nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi terhadap utang luar negeri pasca era reformasi. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif merupakan metode yang menggunakan model-model matematis, hitungan, statistik dan tabel. Penelitian ini menggunakan negara Indonesia sebagai objek penelitian dengan menggunakan data pada tahun 1998 hingga tahun 2021. Data dikumpulkan setiap triwulan atau setiap tiga bulan dalam setahun yang diambil dari berbagai sumber yakni Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Metode penelitian menggunakan metode Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian secara simultan, keseluruhan variabel bebas X₁ (ekspor), X₂ (impor), X₃ (nilai tukar) dan X₄ (inflasi) memberikan pengaruh yang sama atau secara simultan dan signifikan terhadap variabel Y (utang luar negeri) dengan nilai F hitung (4.97) > F tabel (2.30) dan signifikansi (0.0011) < 0.05. Keseluruhan variabel bebas (independent) juga mampu menjelaskan model sebesar 17.9 %, seperti yang ditunjukkan oleh nilai R-Squared

sebesar 0.1794. Secara parsial, variabel X_1 (ekspor), X_2 (impor), X_3 (nilai tukar) dan X_4 (inflasi) tidak berpengaruh terhadap variabel Y (utang luar negeri) di Indonesia pasca era reformasi.

Kata Kunci: Ekspor, Impor, Inflasi, Nilai Tukar, Utang Luar Negeri

PENDAHULUAN

Potensi yang sangat melimpah dimiliki oleh suatu negara pasti dari sumber daya alamnya seperti negara Indonesia. Dengan wilayah yang terpampang luas dari Sabang hingga Merauke, Indonesia mulai menggeliat dalam proses pembangunan. Indonesia tidak hanya mempunyai wilayah yang luas tetapi juga dikenal dengan jumlah penduduk yang padat, sehingga menjadikannya negara dengan padat penduduk keempat secara global setelah China, India, dan Amerika Serikat. Sebelum memasuki era reformasi, Indonesia sempat berada pada sistem orde baru yang banyak orang menilai sistem pada era orde baru dinilai terlalu otoriter. Pada saat itu, permasalahan demi permasalahan terjadi seperti banyaknya kasus tindakan KKN (Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme). Dampak yang harus diterima oleh adanya tindakan KKN sendiri adalah utang luar negeri yang terus membumbung tinggi, yang diikuti dengan laju inflasi yang kian tak terkendali.

Pasca reformasi, Indonesia mulai menerapkan beberapa kebijakan untuk menggerakkan pembangunan ekonomi di segala sektor. Disisi lain, sektor yang terus digerakkan untuk mempercepat proses pembangunan ekonomi harus disokong dan difasilitasi berupa kebutuhan materil maupun non-materil. Indonesia sendiri dari dulu hingga sekarang merupakan negara yang memperkenalkan perekonomian dengan sistem terbuka. Pada sistem perekonomian terbuka, salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan

adalah dengan melakukan hubungan dengan negara lain untuk mencapai tujuan tertentu. Hubungan tersebut dilakukan secara transaksional melalui proses bilateral maupun multilateral. Perdagangan internasional berperan penting dalam mengembangkan laju perekonomian di suatu negara, dan akan saling terkait satu sama lainnya (Todaro & Smith, 2006).

Negara dengan kategori masih berkembang adalah negara yang masih membutuhkan sokongan banyak dana untuk melakukan proses pembangunan. Melakukan hutang luar negeri adalah sesuatu langkah yang tepat jika negara tersebut membutuhkan dana yang lebih banyak. Hal ini karena hutang luar negeri dapat digunakan dalam pembiayaan untuk proses pembangunan dan proses pembangunannya tersebut dapat terlaksana dengan baik. Namun, sejumlah besar negara sebenarnya sudah berada dalam perangkap utang luar negeri.

Menurut (Tambunan, 2011) mengemukakan bahwa jumlah naiknya defisit dari neraca perdagangan suatu negara dipicu karena kenaikan utang luar negeri negara tersebut. Selain itu, hal ini juga disebabkan karena jumlah total ekspor suatu negara tertentu lebih rendah dibandingkan dengan total impornya. Untuk mengurangi jumlah utang luar negeri, aktivitas ekspor harus lebih sering daripada aktivitas impornya. Salah satu fungsi dari adanya hutang luar negeri adalah agar keperluan akan impor barang modal terpenuhi serta barang setengah jadi yang diharapkan dapat menopang pertumbuhan akan

barang ekspor (Basri & Subri, 2003). Kegiatan ekspor maupun impor juga sebagai penyebab pada nilai tukar rupiah. Dimana nilai tukar rupiah yang semakin menguat adalah karena disebabkan oleh tingginya aktivitas ekspor pada suatu negara.

Pada variabel lainnya, yakni inflasi, keterkaitan antara keduanya juga saling mempengaruhi dan memiliki hubungan satu sama lain. Inflasi yaitu naiknya harga barang-barang tertentu pada periode tertentu pula akibat dari pendapatan perkapita masyarakat yang tinggi. Data yang dihimpun oleh Bank Indoensia per Mei 2022, menunjukkan bahwa tingkat inflasi berada diangka 3.55%. Oleh karena itu, berdasarkan dari penjelasan diatas, sehingga penulis terdorong untuk meneliti dengan tema “Pengaruh Jumlah Nilai Eskpor, Impor, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi dan Jumlah Penduduk terhadap Hutang Luar Negeri Pasca Reformasi”.

Ekspor

Ekspor merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan dimana terdapat transaksi menjual barang dari dalam ke luar negeri untuk mendapatkan keuntungan berupa uang atau valas. Dalam kamus ekonomi ekspor biasanya dilambangkan dalam huruf (X). Ekspor merupakan salah satu aktivitas memasarkan suatu produk dengan tujuan sampai ke luar negeri (Murni, 2009).

Pada prinsipnya, ekspor dilakukan oleh negara dengan status peradaban dan teknologi yang lebih maju. Misal kita bisa mengambil contoh seperti Negara Amerika Serikat, disana terdapat banyak sekali perusahaan-perusahaan besar dengan produk dan berbagai macam barang yang dibutuhkan manusia. Namun, jika mereka tidak bisa mencukupi kebutuhan akan barang bakunya, mereka tidak

melulu melakukan ekspor, namun mereka juga akan melakukan kegiatan impor untuk mempermudah proses produksi barang yang kemudian akan mereka ekspor. Menurut Muana, (2002) mengatakan bahwa ekspor masih berhubungan dengan perhitungan PDB (Y) contohnya pada rumus $Y=C+G+I+(X-M)$. Peningkatan pada ekspor (X) otomatis meningkatkan PDB (Y).

Negara dengan status negara maju yang notabene adalah negara yang memproduksi banyak barang, tentu melihat berbagai output yang tentu menguntungkan bagi pihak pengekspor. Keuntungan dari kegiatan ekspor sendiri yakni dapat menambah pasar, bertambahnya devisa negara, dan menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan (Sukirno, 2010).

Impor

Impor menjadi salah satu penopang perekonomian suatu negara. Sebab, kegiatan impor adalah salah satu tahapan yang dapat dilakukan pemerintah ketika pemenuhan akan kebutuhan masyarakatnya tidak bisa terpenuhi, maka kegiatan impor akan dilakukan. Impor ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan barang untuk masyarakat yang kemudian menjadi solusi alternative ketika suatu Negara tidak bisa memproduksi barang sendiri. Namun, ada hal yang perlu diwaspadai, ketika terlalu banyak melakukan kegiatan impor, salah satunya adalah melemahnya nilai tukar rupiah dan berkurangnya cadangan devisa negara yang diakibatkan oleh pembelian barang yang sampai ke luar negeri.

(Murni, 2009) mengemukakan bahwa impor berarti suatu tindakan atau aktivitas pembelian produk dari luar negeri. Impor biasanya dilakukan untuk menutupi kebutuhan dalam negeri yang belum tercukupi. Impor tidak serta

merta berdampak negatif terhadap perekonomian, sebab impor yang tepat dapat mendorong pertumbuhan di dalam negeri sehingga menarik minat investor untuk menginvestasikan sahamnya. Pengembangan industry impor harus sejalan dengan penggalakan ekspornya (Arsyad, 2005).

Menurut (Lindert, 1994) menjelaskan bahwa impor dapat berdampak positif pada ekspor, hal ini karena setiap upaya atau strategi untuk meningkatkan impor merupakan penyebab tingginya kenaikan akan ekspor, apalagi jika barang impor tersebut merupakan barang modal yang dapat mendorong meningkatnya pada produksi barang ekspor.

Tentu saja ini menjadi problematika tersendiri bagi pemerintah. Pemerintah yang notabene sebagai pembuat kebijakan, harusnya memiliki langkah yang benar dan tepat untuk menyikapi hal itu.

Nilai Tukar Rupiah

Pada beberapa konsep perdagangan internasional, banyak disebutkan bahwa nilai tukar sebuah mata uang mencerminkan kuat atau tidaknya perekonomian pada sebuah negara. Nilai tukar (dikenal sebagai kurs) dapat menjadi penentu pada sebuah transaksi nasional maupun internasional. Nilai tukar (kurs) dapat dipahami menjadi harga dari mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Nilai tukar juga dapat ditentukan dari penawaran dan permintaan di pasar mata uang. Menurut (Sukirno, 2010), kurs valuta asing merupakan jumlah mata uang domestik yang diperlukan, yakni jumlah rupiah yang diperlukan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Kurs atau nilai tukar rupiah memang sudah menjadi isu lama bila dikaitkan dengan perekonomian negara

secara keseluruhan. Nilai tukar seringkali menjadi pondasi pada sebuah negara untuk memberi gambaran bahwa perekonomian suatu negara tersebut sehat atau tidak. Kuat atau lemahnya nilai tukar biasanya dipengaruhi oleh banyak sedikitnya uang beredar pada suatu negara.

(Boediono, 1985) menjelaskan bahwa harga uang yang sudah disepakati merupakan harga yang berasal dari pengeluaran uang secara bersama-sama selama jangka waktu tertentu. Harga tersebut biasanya dihitung sebagai presentase per jam (misalnya per bulan atau per tahun, tergantung pada penggunaan), dan termasuk tingkat suku bunganya. Oleh karena itu, tingkat bunga yaitu "harga" dari pemanfaatan uang dan juga bisa dilihat sebagai "sewa" dari pemanfaatan uang bagi jangka waktu yang telah ditetapkan.

Memang tidak bisa dipungkiri lagi bahwa uang digunakan sebagai alat tukar sebuah harga/nilai mata uang itu sendiri di suatu negara bisa berfluktuatif. Pada tahun 2021 ini saja nilai tukar rupiah masih berda pada kisaran 14.000 rupiah. Kebijakan pemerintah menjadi sangat penting pada kondisi seperti ini. Perdagangan internasional akansalah satu pertimbangan yang harus diperhatikan secara benar oleh pemerintah selaku perumus kebijakan.

Tingkat Inflasi

Inflasi yaitu sebuah keadaan yang menggambarkan kenaikan pada harga-harga barang secara bersamaan dalam suatu periode waktu tertentu. Hal ini dikarekanakan banyaknya uang yang beredar sehingga memicu kesinambungan harga yang cenderung naik. Menurut (Boediono, 2017), inflasi bisa berarti menjadi trend pada kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus.

Pada dasarnya, inflasi sering dikaitkan dengan tingginya tingkat pada daya beli masyarakat. Itu berarti ketika daya beli masyarakat kian naik, maka menandakan bahwa pendapatan perkapita masyarakat juga semakin tinggi.

Terdapat 4 macam atau tingkatan inflasi, yaitu:

- a. Inflasi ringan (kurang dari 10% per tahun)
- b. Inflasi sedang (10-30% per tahun)
- c. Inflasi berat (30-100% per tahun)
- d. Hiperinflasi (diatas 100% per tahun).

(Sukirno, 2008) menjelaskan bahwa inflasi biasanya dapat dibagi menjadi tiga bentuk, berdasarkan sumber atau sebab dari kenaikan harga-harga yang berlaku:

- a. Inflasi tarikan permintaan.
- b. Inflasi desakan biaya.
- c. Inflasi diimpor.

Prinsip utama yang sampai saat ini masih dijadikan pedoman dan acuan oleh beberapa kelompok kepentingan terkait inflasi adalah salah satu kondisi yang baik adalah inflasi tersebut stabil. Artinya, terlalu rendah atau terlalu tinggi pada inflasi akan memperburuk perekonomian. Disisi lain, inflasi yang terlalu tinggi juga tidak baik bagi perekonomian.

Utang Luar Negeri

Menurut (Yuzwar & Mulyadi, 200) menyebutkan bahwa salah satu fungsi dari adanya utang luar negeri yakni agar kebutuhan impor terpenuhi dan diharapkan barang-barang setengah jadi juga dapat membantu pertumbuhan pada barang-barang ekspor. Dengan adanya utang luar negeri maka proses pembangunan pada suatu negara akan dapat berjalan maksimal dengan adanya penambahan pada sektor finansialnya.

(Sukirno, 2000) menjelaskan bahwa adanya hutang luar negeri memiliki dua peran utama jika dilihat

dari beberapa sudut manfaatnya, diantaranya:

- a. Memecahkan masalah terkait ketiadaan mata uang asing.
- b. Memecahkan masalah terkait tabungan yang tidak mencukupi.

Kedua masalah diatas disebut dengan masalah jurang ganda (*the two problems*), yaitu jurang tabungan (*saving gap*) dan jurang mata uang asing (*foreign exchange gap*).

Tetapi, jika terlalu banyak utang luar negeri yang dibiarkan guna melunasi utang-utang luar negeri sebelumnya, hal tersebut juga akan merugikan perekonomian di dalam jangka panjang.

Biasanya beberapa negara yang melakukan utang luar negeri bertujuan agar kebutuhan pembangunan infrastruktur terpenuhi. Modal pinjaman dari luar negeri biasanya digunakan untuk pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh negara berkembang. Jadi, adanya pembangunan infrastruktur akan mendorong pertumbuhan ekonomi baik secara mikro maupun secara makro.

Namun, perlu digaris bawahi pula jika peminjaman dana ke luar negeri tentu tidak selamanya memberi banyak keuntungan, karena jika tidak dapat mengembalikan tepat waktu, bunga akan terus bertambah dan dapat menyebabkan utang semakin bertambah banyak.

Penelitian Terdahulu

Sebelum melangkah lebih lanjut kebagian kerangka penelitian, ada beberapa penelitian terdahulu yang menghasilkan beberapa kesimpulan dan sudut pandang. Beberapa penelitian terdahulu tersebut diantaranya:

1. Penelitian dari (Dison, IA. Nyoman, 2013) berjudul “Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB, dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013” dan metode yang digunakan yaitu

- VAR (Vector Auto Regression), hasilnya adalah berdasarkan analisis IRF dan FEVD menunjukkan bahwa variabel impor merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap utang luar negeri, sedangkan variabel yang paling berpengaruh terhadap ekspor, impor, dan PDB adalah ekspor.
2. Penelitian dari (Majid, 2013) dengan tema “Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri (ULN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1986-2011”. Hasilnya adalah meningkatnya utang luar negeri pemerintah akan sangat membebani status APBN Indonesia karena harus membayar utang luar negeri dan sekaligus bunganya.
 3. Penelitian dari (Ulfa & Zulham, 2017), dengan tema “Analisis Utang Luar Negeri dan Pertumbuhan Ekonomi : Kajian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya” memberi kesimpulan bahwa variabel PDB yang berpengaruh positif terhadap utang luar negeri. Disisi lain, pertumbuhan ekonomi secara langsung justru mempengaruhi investasi, bukan sebaliknya.
 4. Penelitian (Rahman, 2017) dengan tema “Pengaruh Utang Luar Negeri dan Eskpor terhadap Pertumbuhan Ekonomi” yang menggunakan metode analisis data linear berganda dan hasilnya adalah secara bersama-sama nilai utang luar negeri dan nilai ekspor non-migas Indonesia mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) membuktikan bahwa nilai utang luar negeri Pemerintah Indonesia secara signifikan berpengaruh terhadap nilai PDB Indonesia. Sedangkan, variabel yang tidak signifikan terhadap nilai PDB Indonesia adalah variabel nilai ekspor non-migas Indonesia.
 5. Penelitian dari (Zainulbasri, 2000) dengan tema “Utang Luar Negeri, Investasi, dan Tabungan Domestik : Sebuah Survey Literatur” menyimpulkan bahwa hanya variabel Utang Luar Negeri yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan negara Indonesia sebagai objek penelitian dengan menggunakan data nilai ekspor, impor, nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, dan utang luar negeri yang dikumpulkan selama periode pasca era reformasi yakni pada tahun 1998 sampai dengan tahun 2021. Data yang dihimpun adalah data berdasarkan per 3 (tiga) bulan atau triwulan dalam 1 (satu) tahun. Pendekatan dalam penelitian menggunakan penelitian kuantitatif yakni pendekatan yang menggambarkan nilai-nilai variabel dengan mengolah data yang ada menjadi angka-angka (Sugiyono, 2007). Jenis data penelitian ini menggunakan data sekunder yakni dari publikasi yang tersedia di Bank Indonesia (BI) serta Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan datanya berupa data time series, yaitu tahunnya mulai 1998-2021.

Metode Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dalam bentuk data per tiga bulan atau triwulan, selanjutnya akan dilakukan pengujian data menggunakan alat analisis Stata. Metode penelitian yang digunakan di penelitian ini yakni Regresi Linear Berganda yakni suatu metode guna menentukan apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat atau tidak.

Rumus regresi linear berganda yang dihasilkan yaitu:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e_i$$

Dimana :

Y: Besarnya hutang luar negeri

X₁: Besarnya jumlah nilai ekspor

X₂: Besarnya jumlah nilai impor

X₃: Besarnya nilai tukar rupiah

X₄: Besarnya tingkat inflasi

a: Konstanta

b₁ b₂ b₃ b₄: Koefisien regresi

e_i: Variabel pengganggu yang mewakili semua faktor lain

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Dilakukannya uji ini guna mengetahui ada tidaknya hubungan/korelasi antar variabel bebas di dalam model regresi. Kriteria model regresi yang baik adalah tidak adanya hubungan diantara sesama variabel bebas. Multikolinieritas dapat ditunjukkan dari nilai tolerance dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai FIV < 10 dan tolerance > 0,1 maka korelasi antar variabel bebas dikatakan tidak terdapat hubungan atau non multikolinieritas antara X₁ dan X₂.

Tabel 1. Uji Multikolonearitas

Variabel	VIF
Eskpor	21.02
Impor	21.79
Nilai Tukar	1.07
Inflasi	1.25
<i>Mean VIF</i>	11.28

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, hasilnya terdapat masalah multikolinearitas karena koefisien VIF terdapat koefisien yang > 10, yaitu pada variabel import_x2 dan variabel ekspor_x1.

b. Uji Autokorelasi

Dilakukannya uji ini guna mengetahui apakah model regresi terindikasi masalah autokorelasi atau tidak terdapat masalah autokorelasi, uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji $du < dw < 4-du$. Berdasarkan uji durbin whatson maka diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Autokorelasi

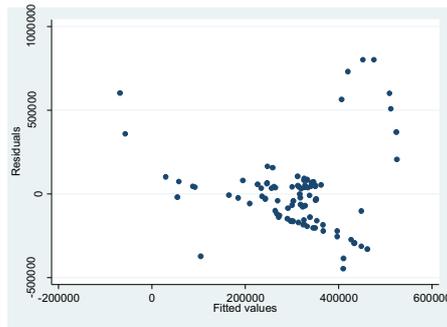
Durbin-Watson d-statistic (5, 96)	0.2056316
-----------------------------------	-----------

Sumber: Data diolah, 2022

Dengan banyak variabel penelitian sebesar 5, dan jumlah data penelitian sebesar 96, maka diperoleh koefisien $du = 1.7785$, berdasarkan hasil pengujian diperoleh koefisien durbin whatson = 0.2056, sehingga hasilnya menunjukkan bahwa pada model penelitian tidak terjadi masalah autokorelasi, temuan ini dibuktikan dengan koefisien $dw = 0.2456$ yang berada pada rentang $du = 1.7785$ dan $4 - du = 2.2215$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan guna mengetahui apakah model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas atau tidak terindikasi masalah heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji grafik dan *glejser* dengan kaidah jika $sig > 0.05$ maka model bebas dari masalah heteroskedastisitas, serta dengan menggunakan uji scatterplot sebagai berikut:



Gambar 1. Uji Scatterplot

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan scatterplot, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model regresi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dot yang menyebar sempurna. Hal ini dapat diperkuat dengan uji *glejser*, hasilnya dibawah ini:

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coef. Sig
Ekspor	0.568
Impor	0.564
Nilai Tukar	0.798
Inflasi	0.812
Utang Luar Negeri	0.789

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji *glejser* dapat diketahui bahwa pada model regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, temuan ini dibuktikan melalui keseluruhan koefisien sig pada uji *glejser* > 0.05. Yaitu pada variabel impor_x2, dan variabel hutangln_y, yang dibuktikan dengan koefisien sig 0.564 dan 0.789 > 0.05, sedangkan pada variabel ekspor_x1, variabel nilai tukar_x3 dan inflasi_x4, juga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, yang dibuktikan dengan koefisien sig 0.568, 0.798 dan 0.812 yang > sig = 0.05.

d. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan guna mengetahui apakah pada model regresi, residual memiliki distribusi yang normal atau tidak. Pada pengujian ini akan melihat nilai probabilitas yang dihasilkan. Jika nilai probabilitas lebih

besar dari derajat kesalahan $\alpha = 5\%$ atau 0.05 maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih kecil dari derajat kesalahan $\alpha = 5\%$ atau 0.05 maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Normalitas

Variabel	Obs	Prob>z	Alpha
Residu	96	0.567	0.05

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil pengujian dengan pendekatan Skewness / Kurtosis test, menunjukkan hasil probabilitas sebesar 0.567 yang artinya lebih besar dari alpha 0.05 atau dengan kata lain keseluruhan model regresi memiliki residual yang berdistribusi normal, temuan ini dibuktikan dengan prob = 0.567 > 0.05.

2. Analisa Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel independent (bebas) terhadap variabel dependen (terikat).

a. Uji F

Uji F dilakukan guna mengetahui pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Nilai F tabel yang didapatkan dengan jumlah observasi sebanyak 62 serta df = 5% adalah sebesar 2.36. Lalu, apabila nilai probabilitas signifikansi dari f statistik kurang dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwasannya seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji F yang dilakukan:

Tabel 5. Uji F

F hitung	F tabel	Prob > F	Alpha	Ket.
4.97	2.30	0.0011	0.05	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai F hitung sebesar (4.97)

artinya lebih besar dari F tabel sebesar (2.30) dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0.0011 yang dimana lebih kecil dari $\alpha = (0.05)$. Jadi, kesimpulannya terdapat pengaruh yang signifikan dan simultan ekspor, impor, nilai tukar dan inflasi terhadap utang luar negeri.

b. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian ini dilakukan guna mengetahui besar sumbangsih pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi yang digunakan yaitu nilai R-Squared yang dimana dapat menjelaskan variabel dalam regresi. Berikut merupakan hasil pengujian koefisien determinasi yang dilakukan:

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi (R²)

R-squared
0.794

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan memberikan pengaruh sebesar 79,4 % dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model, temuan ini dibuktikan dengan koefisien r squared sebesar 0.794.

c. Uji Apriori

Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan kesesuaian tanda-tanda antara koefisien parameter regresi yang sesuai dengan teori atau prinsip-prinsip yang ada. Jika tanda-tanda koefisien parameter regresi sesuai dengan teori atau prinsip-prinsip yang ada, maka parameter tersebut dinyatakan lolos dalam pengujian. Hasil uji apriori menghasilkan:

Tabel 7. Uji apriori

Variabel	Hipotesis	Hasil	Ket.
Ekspor	-	-	LUA
Impor	+	+	LUA
Nilai Tukar	+	-	TLUA
Inflasi	+	-	TLUA

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan uji apriori tersebut hasilnya adalah variabel X1 (Ekspor) dan X2 (Impor) lolos uji apriori atau sesuai dengan teori yang ada. Sedangkan untuk variabel X3 (Nilai Tukar) dan X4 (Inflasi) tidak lolos uji apriori.

d. Uji T

Kegunaan dari uji t yakni guna mengetahui apakah setiap variabel bebas dapat menjelaskan secara signifikan perubahan yang terjadi pada variabel dependen (terikat). Nilai T tabel yang didapatkan beserta jumlah observasi sebanyak 96 serta $df = 5\%$ adalah sebesar 1.66. Uji t berfungsi untuk mengetahui apakah hipotesis terbukti atau tidak dengan taraf signifikan 5%. Di bawah ini adalah hasil uji T yang dilakukan:

Tabel 8. Uji T

Var	Coef.	T hitung	T tabel
X1	-7.094	-1.88	1.66
X2	3.943	1.74	1.66
X3	-2433	-4.25	1.66
X4	-6.552	-0.60	1.66
Cons	636979		

Tabel 9.

P> t	Alpha	Ket.
0.033	0.05	S
0.038	0.05	S
0.000	0.05	TS
0.547	0.05	TS

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan dari hasil perhitungan parsial t diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

a. Variabel X1 (Ekspor) memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan

terhadap variabel Y (utang luar negeri), dibuktikan dengan koefisien $p = 0.033 < 0.05$ serta koefisien coef. yang bernilai negatif.

- b. Variabel X2 (Impor) memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel Y (utang luar negeri), dibuktikan dengan koefisien $p = 0.038 > 0.05$ serta koefisien coef. yang bernilai positif.
- c. Tidak terdapat pengaruh X3 (Nilai Tukar) terhadap variabel Y (utang luar negeri, karena tidak lolos Uji Apriori.
- d. Tidak terdapat pengaruh X4 (Inflasi) terhadap variabel Y (utang luar negeri, karena tidak lolos Uji Apriori.

Berdasarkan uji parsial diatas, berikut ini adalah rumus persamaan regresi linear berganda:

$$Y = 636979.1 + (-7.094096) (\text{Ekspor}) + 3.943451 (\text{Impor}) + (-24334.73) (\text{Nilai Tukar}) + (-6.552314) (\text{Inflasi})$$

Yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Jika semua variabel penelitian bernilai konstant / 0, berarti utang luar negeri bernilai 636979.1.
- 2) Setiap kenaikan satu unit pada variabel ekspor akan menurunkan Utang luar negeri sebesar -7.094096, sama seperti variabel lainnya dengan nilai konstan / 0.
- 3) Setiap kenaikan satu unit pada variabel Impor akan menaikkan Utang luar negeri sebesar 3.943451, sama seperti variabel lainnya dengan nilai konstan / 0.

1. Pengaruh Secara Simultan Seluruh Variabel Bebas

Hasil penelitian menunjukkan hasil dengan nilai F hitung = 4.97, signifikansi 0.0011 dan ditemukan nilai F tabel sebesar 2.30. Dari sini dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas X1 (ekspor), X2 (impor), X3 (nilai tukar) dan X4

(inflasi) memiliki pengaruh yang sama atau signifikan secara silmutan terhadap variabel Y (utang luar negeri). Hal ini ditunjukkan dengan nilai F hitung (4.97) > F tabel (2,30) dan signifikansi (0.0011) < 0.05 atau 5%.

Selain itu, nilai R-squared dari penelitian ini memberikan hasil sebesar 0.1794. Artinya semua variabel bebas X1 (ekspor), X2 (impor), X3 (nilai tukar) dan X4 (inflasi) dapat menjelaskan dampak atau variasinya. Dari 17.9% variabel terikat, sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

2. Pengaruh Secara Parsial Ekspor Terhadap Utang Luar Negeri

Uji t yang dilakukan untuk menguji pengaruh X1 (ekspor) terhadap Y (utang luar negeri) memperlihatkan bahwa ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Coef = -7.094069 serta t hitung (-1.88) > t tabel (1,66) dan $P > |t| = 0.033 < \alpha = 0.05$. Dengan kata lain, H0 diterima yang artinya variabel X1 (ekspor) berpengaruh terhadap variabel Y (utang luar negeri) Indonesia pasca era reformasi.

3. Pengaruh Secara Parsial Impor Terhadap Utang Luar Negeri

Uji t yang dilakukan untuk menguji pengaruh X2 (impor) terhadap Y (Utang luar negeri), didapatkan hasil dimana impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Coef = 3.943451 dan t hitung (1.74) > t tabel (1,66) serta $P > |t| = 0.038 < \alpha = 0.05$. Dengan kata lain H0 diterima, yang artinya variabel X2 (impor) berpengaruh terhadap variabel Y (utang luar negeri) Indonesia pasca era reformasi.

4. Pengaruh Secara Parsial Nilai Tukar Terhadap Utang Luar Negeri

Uji t yang dilakukan untuk menguji pengaruh X3 (Nilai Tukar) terhadap Y (Utang luar negeri) menunjukkan bahwa Nilai berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Coef = -24334.73 serta t hitung (-4.25) < t tabel (1,66) dan $P > |t| = 0.000 < \alpha = 0.05$. Dengan kata lain, H0 ditolak yang berarti variabel X3 (Nilai Tukar) berpengaruh terhadap variabel Y (utang luar negeri) Indonesia pasca era reformasi. Akan tetapi, variabel nilai tukar tidak lolos uji apriori dengan kata lain tidak sesuai dengan teori.

5. Pengaruh Secara Parsial Inflasi Terhadap Utang Luar Negeri

Uji t yang dilakukan untuk menguji pengaruh X4 (Inflasi) terhadap Y (Utang luar negeri), didapatkan hasil dimana Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Coef = -6.552314 serta t hitung (-0.60) < t tabel (1,66) dan $P > |t| = 0.547 > \alpha = 0.05$. Dengan kata lain, H0 tidak ditolak yang artinya variabel X4 (Inflasi) tidak berpengaruh terhadap variabel Y (utang luar negeri) Indonesia pasca era reformasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh ekspor, impor, nilai tukar, dan inflasi pada tahun 1998-2021 pasaca era reformasi Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara simultan, keseluruhan variabel bebas X1 (ekspor), X2 (impor), X3 (nilai tukar) dan X4 (inflasi) memberikan pengaruh

secara bersama-sama atau secara simultan dan signifikan terhadap variabel Y1 (utang luar negeri). Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung (4.97) > F tabel (2.30) dengan signifikansi (0.0011) < 0.05. Keseluruhan variabel bebas juga mampu menjelaskan model sebesar 17.9 %, hal ini ditunjukkan oleh nilai R-Squared sebesar 0.1794.

2. Secara parsial, variabel X1 (ekspor), X2 (impor), berpengaruh terhadap variabel Y1 (utang luar negeri) di Indonesia pasca era reformasi dan X3 (nilai tukar) dan X4 (inflasi) tidak berpengaruh terhadap variabel Y (utang luar negeri) di Indonesia pasca era reformasi.

Saran

Mengingat keseluruhan variabel yang diteliti sebagian memiliki pengaruh terhadap utang luar negeri pasca era reformasi, pemerintah perlu mempertimbangkan faktor-faktor lainnya yang sekiranya bisa berpengaruh pada utang luar negeri di Indonesia sehingga pemerintah mampu mengatasi ketergantungan atas utang luar negeri yang dinilai semakin tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2005). *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*.
- Basri, Y. Z., & Subri, M. (2003). *Keuangan Negara dan Analisis Kebijakan Utang Luar Negeri*. Rajawali Pers.
- Batubara, D. M. H. (2013). Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB, Causality And Co-Integration Analysis Between Exports, Imports, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 46–55.
- Boediono. (1985). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE.
- Boediono. (2017). *Ekonomi Moneter*. In

- Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5*. BPFE.
- Lindert, P. H. (1994). *Ekonomi Internasional. Edisi 9*. Bumi Aksara.
- Majid, M. K. (2013). Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri (ULN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1986-2011. *Jurnal Ilmiah*, 1–15.
- Murni, A. (2009). *Ekonomika Makro*. PT. Refika Aditama.
- Nanga, M. (2002). *Makroekonomi*. Erlangga.
- Rahman, B. A. (ed). (2017). Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Pada Produk Domestik Bruto Indonesia Periode 2005-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya, Vol. 45*,(No. 1,), h. 56.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis (Kesembilan)*. CV. Alpha Beta.
- Sukirno, S. (2000). *Makroekonomi modern :perkembangan pemikiran dari klasik hingga keynesian baru*. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2008). *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi. Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Tambunan, T. (2011). *Perekonomian Indonesia: Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi Todaro Jilid 2*.
- Ulfa, S., & Zulham, T. (2017). Analisis Utang Luar Negeri Dan Pertumbuhan Ekonomi: Kajian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. 2(1), 144–152.
- Zainulbasri, Y. (2000). *Utang Luar Negeri , Investasi Dan Tabungan Domestik : Sebuah Survey Literatur*. 15(3), 280–293.